

PENGAKTUALAN UNSUR MITOLOGI DALAM PUISI GOENAWAN MOHAMAD DAN SAPARDI DJOKO DAMONO*)

Oleh: Burhan Nurgiyantoro
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penulisan sastra Indonesia dewasa ini terlihat banyak mengangkat dan mengaktualkan berbagai cerita mitologi, baik yang berasal dan berbagai pelosok tanah air maupun dari mancanegara. Goenawan Mohamad dan Sapardi Djoko Damono adalah penyair terkemuka Indonesia dewasa ini yang tergolong sebagai "pelopor" pengaktualan cerita mitologi dalam berbagai karya puisinya. Penulisan ini bertujuan untuk menunjukkan (1) unsur mitologi yang diaktualkan ke dalam puisi-puisi Goenawan dan Sapardi, (2) bentuk penghipograman unsur mitologi, dan (3) menjelaskan fungsi pengaktualan mitologi dalam puisi-puisi tersebut. Sumber data penelitian ini adalah puisi-puisi Goenawan dan Sapardi yang telah diterbitkan dalam bentuk buku kumpulan puisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur mitologi yang diaktualkan oleh Goenawan dan Sapardi mencakup berbagai mitologi yang berasal dari tanah air, yaitu meliputi cerita wayang, Panji, Menak, Anglingdharma, dan *Babad Tanah Jawi*, sedang yang dari mancanegara mencakup cerita Iskandar Zulkarnain *Seribu Satu Malam*, dan Yunani Klasik. Walau jika dihitung secara kuantitas puisi-puisi tersebut secara relatif tidak banyak, puisi-puisi yang bersangkutan dipandang penting karena puisi-puisi tersebut dimuat dalam terbitan-terbitan yang lebih kemudian dan bahkan ada dan dijadikan judul kumpulan buku. Puisi-puisi Goenawan dan Sapardi yang berhipogram pada unsur cerita mitologi pada umumnya bersifat meneruskan konvensi mitologi yang ditransformasikannya. Hal itu menunjukkan sikap penerimaan dan atau tanggapan kedua penyair itu yang memperlakukan mitologi sebagai sebuah fakta secara apa adanya. Unsur mitologi yang diaktualkan ke dalam puisi difungsikan sebagai pendukung tema dan sebagai bahan perbandingan, simbolisasi, atau referensi kultural. Pemfungsian unsur mitologi yang pertama dapat dipandang sebagai penawaran bentuk penceritaan lain, sedang yang kedua sebagai salah satu pemenuhan hakikat puisi yang bersifat konsentrasi dan pepadatan.

Kata Kunci: pengaktualan, mitologi

THE ACTUALIZATION OF MYTHOLOGICAL ELEMENTS IN GOENAWAN MOHAMMAD'S AND SAPARDI DJOKO DAMONO'S POETRY

ABSTRACT

Indonesian literary writing today appears to contain considerable adoption and actualization of mythological stories coming from various parts of the country and from abroad. Goenawan Mo-hammad and Sapardi Djoko Damono are the foremost Indonesian poets now considered "pioneers" in actualizing mythological stories in poetry. A study therefore aims at showing (1) the mythological elements actualized in their poetry, (2) the forms of the hypograms of those elements, and (3) the functions of the actualization of those elements. The sources of the data for this study are Goenawan's and Sapardi's poems published in an anthology.

The result of the study shows that mythological elements actualized in the poems come from various mythologies in the country which include stories of *wayang*, Panji, Anglingdharma, and *Babad Tanah Jawi* and from those abroad which include stories of Iskandar Zulkarnain, *Seribu Satu Malam*, and classic Greece. Though relatively not many, the poems are considered important as they reappear in later publications and the titles of some are even used for those publications. The poems containing elements of mythological stories as hypograms generally continue to use the conventions of the mythology transformed. It indicates the two poets' acceptance and response to mythology; they treat it as it is as something factual. The mythological elements actualized in the poems are made to function either as materials to support the theme or as materials for comparison, symbolization, and cultural reference. Their use as support to the theme can be regarded as offering another form of storytelling and their use in the other ways can be regarded as enrichment of poetical expressions.

Key Words: mythology, poetry, actualize

*)Tulisan ini berasal dari penelitian mandiri (1999) dengan judul "Pengaktualan Unsur Mitologi dalam Puisi Goenawan Mohamad dan Sapardi Djoko Damono."

A. PENDAHULUAN

Sastra berbicara tentang berbagai masalah manusia dan kemanusiaan, maka sumber bahan penulisan sastra amat banyak, luas, dan kompleks, sebanyak, seluas, dan sekomples masalah kehidupan manusia itu sendiri. Manusia adalah teka-teki, sukar diukur dan diduga (Danna, 1995:141). Di pihak lain, sifat hakiki manusia pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, secara hakikat manusia mempunyai berbagai kesamaan dan tidak membedakan baik dilihat dari suku bangsa, etnis, maupun bangsa. Perbedaan yang ada lebih bersifat bentuk manifestasinya yang dalam banyak hal akan ditentukan oleh kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Luasnya orientasi permasalahan manusia dan kemanusiaan yang diangkat ke dalam karya sastra tergantung pada persepsi, pengalaman, kemauan, dan keintensifan para pengarang yang bersangkutan dalam menghayati suatu masalah kehidupan.

Penulisan sastra Indonesia dewasa ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengangkat aspek cerita tradisional dan atau mitologi yang meliputi berbagai genre sastra. Mitologi pada umumnya diartikan sebagai cerita tentang dewa-dewa atau tentang kehidupan supernatural yang lain, juga sering mengandung sifat pendewaan manusia (Makaryk, 1995:596). Dalam penulisan ini mitologi diartikan sebagai cerita lama, baik yang menyangkut pengertian sifat pendewaan manusia maupun yang tidak, yang menjadi kekayaan budaya masyarakat yang telah mewaris secara turun-temurun. Mitologi yang dimaksud dapat yang berasal dan berbagai pelosok masyarakat di tanah air dan dan berbagai belahan dunia. Jadi, ia dapat berupa mitologi pewayangan, cerita Menak, cerita Panji, berbagai legenda dan mitos, dan lain-lain.

Berbagai persoalan manusia dan kemanusiaan serta hidup dan kehidupan dapat dipandang sebagai aspek "material" dalam penulisan karya sastra. Sebagai seorang penulis karya kreatif, pengarang mempunyai kebebasan memilih aspek bahan dan sekaligus juga memilih bentuk ungkapan kreatifnya ke dalam genre tertentu, misalnya bentuk fiksi atau puisi. Namun, sebenarnya apa pun yang dituliskan oleh pengarang, sebagaimana dinyatakan oleh Chatman (1980), kelahiran karya sastra diprakondisi oleh kehidupan sosial budaya masyarakat tempat pengarang hidup atau yang telah membentuknya, sehingga sikap dan pandangan hidupnya terhadap berbagai permasalahan yang dituliskan juga mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakatnya itu.

Aspek material penulisan sastra tidak hanya berorientasi pada masalah manusia dan kemanusiaan yang dapat dijumpai dalam kehidupan secara faktual, melainkan juga mencakup realitas kehidupan yang lain, yaitu berbagai mitologi yang juga hidup dalam masyarakat. Mitologi merupakan cerita yang turun-temurun yang diwariskan oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya terutama lewat sarana lisan, dan karenanya merupakan suatu bentuk *folklore*. Berbagai mitologi dan atau mitos yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan salah satu bentuk akar budaya tradisional yang ikut membentuk kepribadian bangsa dalam keadaannya yang kini.

Banyaknya pengaktualan mitologi ke dalam penulisan sastra modern cukup menarik perhatian karena hal itu sepintas terlihat kontradiktif dengan perkembangan dunia dewasa ini yang telah sampai pada era globalisasi. Di tengah arus modernisasi yang semakin mengglobal di tingkat dunia, atau menurut Mangunwijaya saat bangsa Indonesia telah sampai pada tahap pascanasional, penulisan sastra justru terlihat banyak berorientasi pada kebudayaan tradisional. Menurut Budi Darma (lewat Nurgiyantoro, 1998), wawasan kebangsaan sastrawan Indonesia semakin nasional dan menginternasional, dan semakin jauh mereka melangkah, akan semakin dalam mereka kembali ke akar kebudayaan daerahnya karena subkebudayaan daerah itu merupakan salah satu unsur yang membentuk mereka. Mereka yang dilahirkan dan dibesarkan dalam kebudayaan daerah masing-masing, setelah menjadi manusia Indonesia merindukan kembali subkebudayaan yang telah membentuknya itu. Hal itu merupakan kerinduan arkitipal yang besar sumbangannya terhadap perkembangan kebudayaan Indonesia (Darma, 1995:171).

Pengembangan karakter dan atau kebudayaan suatu bangsa tidak pernah dapat melepaskan dari dari nilai-nilai tradisi (baca: mitologi) yang telah mendasari dan membesarkannya. Di Indonesia tiap masyarakat yang memiliki etnis kebudayaan rata-rata memiliki cerita tradisional yang menjadi sebuah mitologi. Untuk masyarakat Jawa, misalnya, selain mempunyai mitologi wayang juga memiliki berbagai mitologi yang lain, termasuk yang berunsur sejarah seperti cerita *Babad Tanah Jawi*, dan berbagai cerita yang lain. Sebagai sebuah fakta mitologi sebagaimana halnya dengan fakta-fakta monumental yang lain, misalnya peristiwa sejarah, cerita tradisional banyak dijadikan sebagai sumber ilham penulisan karya sastra Indonesia modern. Karena demikian banyaknya macam mitologi, baik yang berasal dan berbagai pelosok tanah

air maupun dari pelosok dunia, mitologi merupakan salah satu sumber penulisan sastra yang amat kaya, dan bagaimana penyiasatannya ke dalam karya itu akan tergantung pada resepsi estetis pengarang. Menurut Damono (*Republika*, 29 Oktober 1994), adanya sebuah mitologi sebagai sumber atau akar kebudayaan amat diperlukan dalam pengembangan sastra atau kebudayaan secara umum karena tanpa itu sastra akan berkembang secara kurang wajar. Hal itu disebabkan mitologi merupakan kristalisasi konsep-konsep, nilai-nilai, dan norma-norma yang telah menjiwai sikap hidup masyarakat (Jawa) selama ini dan menyebabkan komunikasi antaranggota masyarakat menjadi efisien.

Goenawan Mohamad dan Sapardi Djoko Damono (untuk mempersingkat penulisan seterusnya ditulis: Goenawan dan Sapardi) merupakan dua penyair Indonesia yang penting, yang antara lain mengangkat cerita tradisional yang telah menjadi fakta mitologi di masyarakat untuk dijadikan sumber bahan penulisan sebagian puisinya. Dalam puisi-puisi tersebut terdapat berbagai unsur mitologi yang diungkapkan secara sastra modern sesuai dengan resepsi estetis kedua penyair itu. Karena tiap pengarang mempunyai sifat subjektivitas, jati diri, dan persepsi yang berbeda, hal itu memungkinkan adanya perbedaan dalam meresepsi mitologi, baik yang menyangkut pilihan cerita, bagian dari unsur cerita yang diangkat, pemfungsian, maupun bentuk-bentuk pengekspresianannya ke dalam karya puisi.

Penulisan ini bertujuan untuk (1) menunjukkan bagian dan unsur mitologi yang diaktualkan ke dalam puisi-puisi Goenawan dan Sapardi, (2) menunjukkan bentuk penghipograman mitologi dalam puisi-puisi Goenawan dan Sapardi, dan (3) menjelaskan fungsi pengaktualan mitologi dalam puisi-puisi Goenawan dan Sapardi.

Sumber data penelitian ini adalah puisi-puisi karya Goenawan dan Sapardi yang mengaktualkan aspek mitologi yang telah dikumpulkan ke dalam wujud buku kumpulan puisi. Buku kumpulan puisi yang ditemukan adalah (1) *Asmarandana* (Goenawan, 1992), (2) *Mata Pisau* (Sapardi, 1982), (3) *Perahu Kertas* (Sapardi, 1983), (4) *Sihir Hujan* (Sapardi, 1984), dan (5) *Hujan Bulan Juni* (Sapardi, 1994). Buku *Asmarandana* memuat sebagian puisi dari kumpulan *Pariksit* (1971) dan *Interlude* (1973) dan puisi-puisi yang ditulis sesudah tahun 1973. Hal yang serupa juga ditemukan pada buku-buku kumpulan puisi Sapardi. Karena sering terjadinya pemuatan kembali puisi-puisi "lama" dalam buku kumpulan puisi yang baru, judul-judul puisi yang sama muncul beberapa kali dalam buku-buku yang

berbeda. Untuk menemukan puisi-puisi yang mengaktualkan mitologi dalam buku-buku kumpulan puisi tersebut, sebelumnya dilakukan pembacaan survei terhadap seluruh puisi dalam kelima buku kumpulan puisi karya kedua penyair itu.

B. MASALAH RESEPTIF DAN INTERTEKS

Pengaktualan berbagai unsur mitologi ke dalam sastra Indonesia modern merupakan masalah resepsi dan interteks. Yang pertama berkaitan dengan penerimaan dan tanggapan pengarang terhadap teks-teks klasik (baca: mitologi) tersebut, sedang yang kedua berkaitan dengan penghipograman teks-teks klasik sebagai dasar penulisan karya-karya sesudahnya.

Resepsi estetis berkaitan dengan penerimaan teks-teks kesastraan berdasarkan tanggapan pembaca. Resepsi estetis dapat disinonimkan dengan tanggapan sastra dan dapat diartikan sebagai bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan tanggapan terhadapnya (Junus, 1985:1). Faktor pembaca memegang peranan sentral dalam kajian resepsi sastra: sebagai subjek dan objek (Teeuw, 1984:206-07). Sebagai subjek dialah yang membaca, menafsirkan, dan menilai teks. Sebagai objek dia adalah penafsir sebuah teks yang berada dalam ketegangan antara struktur tekstual dengan kemampuan subjektivitasnya untuk memasuki hubungan estetis.

Resepsi seseorang terhadap suatu karya bersifat subjektif, dan dipengaruhi oleh persepsi, pengalaman kesastraan, dan seberapa mendalam kesan yang diperoleh dari karya yang dibacanya (Segers, 1978:43). Dengan demikian, sebuah karya dapat diresepsi secara berbeda oleh pembaca yang tidak sama. Resepsi terhadap teks-teks kesastraan atau cerita-cerita mitologi juga dilakukan oleh pengarang yang pada giliran selanjutnya akan menuliskan kembali apa yang diresepsinya. Namun, bagaimana resepsi, sikap, tanggapan, persepsi, dan idealisme estetis terhadap teks-teks tersebut akan menentukan bagaimana bentuk-bentuk transformasi yang dilakukannya.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini bukan pembaca sesungguhnya yang dikaji, melainkan pembaca yang ada di balik teks. Transformasi unsur mitologi ke dalam sastra Indonesia pada hakikatnya merupakan resepsi aktif para pengarang terhadap mitologi yang bersangkutan. Pengarang menerima, menyambut, memahami, menanggapi, dan kemudian menuliskan sikap dan tanggapannya ke dalam karya-karya yang ditulisnya. Resepsi itu menyebabkan hadirnya teks-teks baru yang telah diolah

dengan daya kreasinya, dan terjadilah transformasi aspek mitologi ke dalam karya-karya tersebut (Winyamartana, 1990:10). Dalam kaitannya dengan teks kesastraan yang dihasilkan, pengarang adalah penulis, namun dalam kaitannya dengan sikap dan tanggapannya terhadap mitologi mereka adalah penerima, dan bagaimana tanggapan mereka dapat dikenali lewat karyanya itu.

Karya sastra tidak mungkin ditulis dalam situasi kekosongan budaya. Ia akan muncul pada masyarakat yang telah memiliki konvensi, tradisi, pandangan tentang estetika, tujuan berseni, dan lain-lain yang kesemuanya dapat dipandang sebagai wujud kebudayaan. Hal itu berarti bahwa sesungguhnya sastra merupakan konvensi masyarakat karena masyarakat menginginkan adanya suatu bentuk kesenian yang bernama sastra. Wujud konvensi budaya yang telah ada di masyarakat secara konkret antara lain berupa karya-karya dan diciptakan orang sebelumnya, termasuk cerita-cerita rakyat yang mewaris turun-temurun secara lisan dan yang kemudian disebut sebagai mitologi. Teori interteks memandang bahwa teks yang ditulis lebih kemudian mendasarkan diri pada teks-teks lain yang telah ditulis sebelumnya. Tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti penciptaannya dengan konsekuensi pembacaannya, dilakukan tanpa sama sekali berhubungan dengan teks lain yang dijadikan semacam contoh, teladan, kerangka, atau acuan (Teeuw, 1984: 145).

Karya sastra Indonesia modern yang mentransformasikan cerita mitologi dapat dipandang mendasarkan diri pada cerita itu. Hal yang demikian dalam konsep interteks dipandang sebagai bentuk hipogram 'hypogram' (Riffatenre, 1980: 23). Hipogram merupakan karya, tradisi, dan konvensi sebelumnya, yang dipandang sebagai suatu tantangan yang perlu disikapi, yang dijadikan dasar bagi penulisan karya lain sesudahnya. Wujud penghipograman dapat berupa penerusan dan pemerkuatan tradisi (*myth of concern*), penyimpangan dan pemberontakan tradisi, atau pemutarbalikan esensi dan amanat serta bentuk formal-struktural karya sastra sebelumnya (*myth of freedom*) (Nurgiyantoro, 1998:52; 1998:130).

Konsep interteks itu sendiri dapat berupa hubungan intratekstual dan hubungan ekstratekstual, yaitu hubungan antara sebuah teks kesastraan dengan "teks-teks" yang di luar sastra yang meliputi pengarang, pembaca, dan konteks sosial budaya. Intertekstualitas berkaitan dengan sikap pembaca. Dalam pembacaannya, seorang pembaca akan "membongkar" teks-teks yang pernah dikenal dan kemudian dihubungkan

dengan teks yang dihadapinya karena sebuah teks memiliki potensi untuk membangkitkan ingatan kepada teks-teks lain. Berhadapan dengan sebuah teks, pembaca tidak hanya membaca teks yang sedang dibacanya itu saja, melainkan "berdampingan" dengan teks-teks lain sehingga interpretasi terhadapnya tidak dapat dilepaskan dari teks-teks lain tersebut.

C. PENGAKTUALIAN UNSUR MITOLOGI DALAM PUISI GOENAWAN DAN SAPARDI

Wujud pengaktualian unsur mitologi dalam puisi dikelompokkan ke dalam tiga bagian sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu yang meliputi (1) macam mitologi yang diaktualkan ke dalam puisi-puisi Goenawan dan Sapardi, (2) bentuk penghipograman mitologi dalam puisi-puisi, dan (3) fungsi pengaktualian mitologi dalam puisi-puisi yang bersangkutan. Setiap penyajian hasil ketiga permasalahan tersebut langsung diikuti oleh pembahasan.

1. Macam Mitologi yang Diaktualkan

Ada delapan macam mitologi dan atau cerita tradisional yang diaktualkan ke dalam puisi-puisi Goenawan dan Sapardi yaitu yang meliputi cerita wayang, cerita yang berasal dari Kitab Suci, cerita Menak, cerita Panji, cerita Anglingdarma, *Babad Tanah Jawi*, cerita yang berasal dari Yunani Klasik, dan cerita *Seribu Satu Malam*. Tabel I memperlihatkan macam mitologi apa saja yang terdapat pada tiap kumpulan buku puisi, baik pada kumpulan Goenawan maupun Sapardi.

Dilihat dari banyaknya macam mitologi yang diangkat dan atau diaktualkan ke dalam puisi-puisi kedua penyair tersebut menunjukkan bahwa mitologi dijadikan salah satu sumber bahan penulisan puisi yang *notabene* adalah sastra Indonesia modern yang cukup penting. Namun, dari kedelapan macam mitologi tersebut tidak sama intensitas pengaktualannya. Artinya, ada macam mitologi tertentu yang lebih banyak diaktualkan dan atau dijadikan sumber rujukan penulisan puisi, dan ada pula yang tidak begitu banyak dimanfaatkan.

Mitologi yang berasal dari cerita wayang dan Kitab Suci terlihat paling banyak dimanfaatkan dari atau dijadikan sumber penulisan puisi karena terlihat terdapat dalam semua buku kumpulan puisi itu. Hal itu menunjukkan bahwa baik oleh Goenawan maupun Sapardi memandang penting kedua mitologi itu sebagai salah puisi yang ditulisnya. Cerita wayang sebagaimana diketahui merupakan cerita tradisional yang amat populer di kalangan masyarakat Jawa dan banyak dijadikan sumber rujukan dalam pencarian

Tabel 1: Macam Mitologi yang Diaktualkan ke dalam Puisi-puisi Goenawan dan Sapardi

No.	Judul Buku Kumpulan Puisi	Macam Mitologi								
		Wayang	Kitab Suci	Menak	Panji	Angling darma	Babad Tanah Jawi	Iskandar Zulkarnaen	1001 Malam	Yunani Klasik
1.	Asmarandana	X	X	X	-	X	X	X	-	-
2.	Mata Pisau	X	X	-	-	-	-	-	-	X
3.	Perahu Kertas	X	X	-	-	-	-	-	X	-
4.	Sihir	X	X	-	X	-	-	-	X	-
5.	Hujan Bulan Juni	X	X	-	-	-	-	-	X	X

nilai-nilai, cara bersikap dan bertingkah laku, dan juga sumber penulisan karya sastra. Pengambilan mitologi wayang sebagai sumber penulisan puisi sekaligus menunjukkan penerimaan pengarang terhadap mitologi wayang itu. Cerita wayang diterima, ditanggapi, dan dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan-gagasan dalam konteks kehidupan modern, atau sebaliknya, nilai-nilai wayang diaktualkan kembali dalam kehidupan modern itu.

Puisi Goenawan yang mengaktualkan cerita wayang, atau yang bersumber dan cerita wayang, adalah yang berjudul "Pariksit". Goenawan memang hanya merujuk cerita wayang dalam satu puisi, namun puisi tersebut cukup panjang, penting, dan bahkan dipakai untuk memberi judul kumpulan puisi pertamanya, yaitu *Pariksit* (1971). Selain itu, pada waktu itu belum banyak pengarang yang mengaktualkan cerita wayang ke dalam penulisan sastra Indonesia modern, baik yang bergenre fiksi maupun puisi, sehingga dalam hal itu Goenawan dapat dipandang sebagai salah seorang "pelopor" perujukan cerita wayang dalam penulisan sastra. Setelah Goenawan belakangan bermunculan pengarang lain yang lebih intensif menjadikan cerita wayang sebagai salah satu sumber penulisan sastra.

Sapardi merupakan pengarang seangkatan Goenawan yang juga memanfaatkan cerita wayang dalam penulisan puisi. Namun, dengan melihat tahun penerbitan buku kumpulan puisi-puisinya, perujukan cerita wayang itu lebih dahulu dilakukan oleh Goenawan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Sapardi merupakan penyair berikutnya yang juga memanfaatkan cerita wayang sebagai salah satu sumber penulisan puisi setelah Goenawan.

Adapun puisi-puisi Sapardi yang mengangkat dan atau mengaktualkan mitologi wayang itu adalah yang berjudul "Benih", "Sita Sihir", "Pesan", "Sajak 2",

"Di Banjar Tunjuk, Tabanan", "Setangan Kenangan", dan "Sepasang Lampu Beca". Walau dalam tiap kumpulan puisi terdapat sejumlah puisi yang mengaktualkan cerita wayang, ternyata puisi-puisi tersebut pada umumnya sama. Artinya, puisi-puisi yang sama itu dimuat beberapa kali dalam kumpulan yang berbeda yang terbit lebih kemudian. Misalnya, puisi "Benih" dan "Pesan" yang berkisah tentang Dewi Sita dan Sumantri Suksrana, telah dimuat dalam buku *Perahu Kertas* (1983), tetapi kemudian dimuat lagi dalam *Sihir Hujan* (1984), dan "Benih" juga dalam *Hujan Bulan Juni* (1994). Demikian pula halnya dengan beberapa puisi yang lain lain.

Selain cerita wayang, mitologi yang banyak dijadikan rujukan penulisan puisi kedua penyair itu adalah kisah yang bersumber dari Kitab Suci. Maksudnya, cerita-cerita tentang nabi-nabi, tokoh-tokoh tertentu, atau tempat-tempat tertentu lain yang disebut dan atau berasal dari Kitab Suci, misalnya dari *Alquran* dan *Injil*. Puisi-puisi yang digolongkan ke dalam kelompok ini adalah yang memang menunjuk langsung hal-hal tersebut di dalamnya, dan bukan puisi-puisi yang bermakna religius. Puisi-puisi religius, jika tidak secara tersurat menunjuk hal-hal itu, tidak termasuk dalam kelompok ini. Puisi-puisi Goenawan yang mengangkat cerita yang berasal dari Kitab Suci adalah "Expatriate", "Meditasi", dan "Internationale", sedang puisi-puisi Sapardi adalah "Di Kebun Binatang", "Angin 1", "Perahu Kertas", dan "Apalah...".

Terdapat tiga buah puisi Goenawan yang mengangkat tokoh dan tempat tertentu yang berasal dari Kitab Suci, yaitu masing-masing merujuk Adam, Gua Hira, dan Fir'aun. Di pihak lain, Sapardi terlihat lebih banyak mengaktualkan mitologi dari Kitab Suci ke dalam puisi-puisinya, namun ternyata hal itu terjadi juga karena puisi-puisi yang sama dimuat kembali dalam buku-buku kumpulan puisinya yang lebih

kemudian. Jadi, hal itu tidak berbeda keadaannya dengan puisi-puisi yang mengangkat cerita wayang. Misalnya, puisi "Perahu Kertas" dimuat pada buku kumpulan puisi *Perahu Kertas* (1983), *Sihir Hujan* (1984), dan *Hujan Bulan Juni* (1994), dan puisi "Di Kebun Binatang" pada buku kumpulan *Mata Pisau* (1982) dan *Hujan Bulan Juni* (1994).

Pengulangan-pengulangan pemuatan puisi yang sama ke dalam beberapa buku tersebut tentunya disebabkan pengarang memandang penting puisi-puisinya itu. Pengulangan pemuatan yang kedua atau ketiga kalinya dapat dipandang sebagai penekanan akan pentingnya puisi-puisi itu agar mendapat perhatian, dan karenanya memang pantas diperhatikan. Dengan penyiasatan yang demikian, yang juga terjadi pada cerpen, diharapkan pembaca yang belum sempat menikmatinya lewat buku terbitan terdahulu, karena biasanya sulit ditemukan di pasaran, dapat membacanya lewat buku yang lebih kemudian sehingga puisi-puisi itu tidak dilupakan.

Selain mitologi cerita wayang dan yang berasal dari Kitab Suci, Goenawan dan Sapardi juga mengaktualkan mitologi Jawa. Mitologi yang dimaksud adalah cerita Menak dalam puisi "Asmarandana", Anglingdarma dalam "Dongeng Sebelum Tidur", cerita dari buku *Babad Tanah Jawi* dalam "Penangkapan Sukra" oleh Goenawan, dan "Misalnya Saja" oleh Sapardi.

Puisi "Asmarandana" berkisah tentang Anjasmara dan Damarwulan, "Dongeng Sebelum Tidur tentang Anglingdarma, Dewi Setyawati, dan Batik Madrim, dan "Penangkapan Sukra" tentang Sukra dan Putra Mahkota Kerajaan Kartasura, sedang "Misalnya Saja" tentang Raden Panji Asmarabangun dan Dewi Angraini. Selain tentang tokoh Sukra yang ditangkap Putra Mahkota kerajaan Kartasura, dalam puisi "Penangkapan Sukra" itu juga terdapat rujukan terhadap cerita wayang. Goenawan memang hanya mengangkat cerita Jawa Klasik itu dalam tiga buah puisinya, namun ketiga puisi itu tergolong puisi yang penting dan banyak dibicarakan. Puisi yang berupa balada pada umumnya lebih banyak menarik perhatian karena di dalamnya terkandung unsur cerita. Bahwa penyair sendiri menganggap puisinya itu penting, lebih kuat daripada puisi-puisi yang lain, dan atau mendapat penekanan, hal itu terlihat pada puisi "Asmarandana" yang sekaligus dijadikan judul buku kumpulan puisi itu. Jadi, walau hanya sedikit mengangkat mitologi cerita wayang dan Jawa tradisional yang lain, Goenawan dan Sapardi menempatkan puisi-puisi itu

sebagai puisi yang penting dan kiranya memang dapat diakui sebagai puisi-puisi penting dalam kesastraan Indonesia. Di samping menunjukkan sikap penerimaan dan tanggapan pengarang, pengaktualan unsur-unsur mitologi tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa unsur-unsur lama dapat ditampilkan dalam konteks modern. Atau sebaliknya, karya modern dapat memanfaatkan unsur-unsur lama sebagai salah satu sumber bahan penulisannya.

2. Bentuk Penghipograman Mitologi

Pengangkatan unsur mitologi ke dalam puisi-puisi Indonesia modern adalah berkaitan dengan masalah resepsi dan interteks. Ia menjadi masalah resepsi jika dilihat dari sudut penerimaan dan atau tanggapan pengarang terhadap unsur mitologi yang bersangkutan, dan sebaliknya menjadi masalah interteks jika dilihat dari sudut teks yang secara faktual mengambil unsur-unsur teks lain yang ditulis orang sebelumnya. Teks-teks sebelumnya yang kemudian dijadikan sebagai latar penulisan karya yang sesudahnya disebut sebagai hipogram. Penghipograman dapat bersifat meneruskan, atau sebaliknya, menolak konvensi dan atau esensi yang ada pada teks-teks tersebut.

Berbagai mitologi yang diaktualkan dan atau dijadikan sumber bahan penulisan puisi oleh Goenawan dan Sapardi sebagaimana dikemukakan di atas, dapat pula dipandang sebagai unsur-unsur mitologi yang dijadikan hipogram dalam penulisan puisi-puisi itu. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa semua puisi pada kelima buku yang dijadikan sumber data bersifat meneruskan konvensi macam dan unsur mitologi yang dihipogramnya. Artinya, baik inti cerita, jati diri tokoh, maupun unsur-unsur mitologi yang lain, masih mencerminkan cerita dan jati diri, dan unsur-unsur mitologi yang dihipogramnya. Penghipograman teks-teks sebelumnya tidak harus meliputi keseluruhan unsurnya, namun dapat hanya berupa penggunaan bentuk-bentuk perbandingan yang difungsikan sebagai rujukan kultural Puisi sebagai suatu genre sastra yang berbentuk pendek tentunya akan membatasi diri dalam pemilihan dan pengungkapan kembali unsur-unsur mitologi yang dijadikan hipogram penulisannya.

Contoh puisi Goenawan yang berhipogram terhadap mitologi adalah puisi "Dongeng Sebelum Tidur" yang berisi tentang cerita Anglingdarma. Puisi tersebut merupakan sebuah puisi balada. Ia mengisahkan kenekatan Dewi Setyawati yang bunuh diri masuk ke api karena Anglingdarma, suaminya, tidak

mau menceritakan apa isi percakapan antara suami istri cicak yang didengarnya. Anglingdarma yang semula juga ingin masuk ke api mengikuti istri, akhirnya membatalakan diri karena petunjuk dewa. Secara lengkap puisi yang dimaksud ditunjukkan sebagai berikut.

DONGENG SEBELUM TIDUR

“Cicak itu, cintaku, berbicara tentang kita.
Yaitu nonsens.”

Itulah yang dikatakan baginda kepada permaisurinya pada malam itu. Nafsu di ranjang telah jadi dingin dan senyap merayap antara sendi dan spreng.

“Mengapakah tak percaya? Mimpi akan meyakinkan seperti matahari pagi.”

Perempuan itu terisak, ketika Anglingdarma menutupkan kembali kain ke dadanya dengan nafas dingin, meskipun ia mengecup rambutnya.

Esok harinya permaisurinya membunuh diri dalam api.

Dan baginda pun mendapatkan akal bagaimana ia harus melarikan diri –dengan pertolongan dewa-dewa entah dari mana– untuk tidak setia.

“Batik Madrim, Batik Madrim, mengapa harus, patihku?”

Mengapa harus seorang mencintai kesetiaan lebih dari kehidupan dan sebagainya dan sebagainya?”

(Asmarandana, 1992:43)

Apa yang “dikisahkan” dalam puisi di atas masih sesuai dengan kisah asli cerita Anglingdarma, misalnya sebagaimana yang sering dipentaskan dalam cerita *kethoprak*. Namun, dalam cerita asli Anglingdarma bukannya tidak setia, tetapi karena diperingatkan oleh dewa agar tidak ikut bunuh diri. Kesetiaan Anglingdarma kemudian ditunjukkan dengan pengembaraannya untuk menemukan wanita titisan Dewi Setyawati itu. Istilah dalam puisi yang “untuk tidak setia” adalah ungkapan masa kini. Jadi, walaupun terdapat perbedaan dengan mitologi asli, perbedaan itu adalah dalam pengungkapan, apalagi puisi menuntut bentuk pengungkapan yang singkat padat. Namun, esensi cerita yang dikisahkan kurang lebih masih sama.

Puisi-puisi Sapardi yang berhipogram terhadap berbagai macam dan unsur mitologi juga memperlihatkan masih setia mempertahankan konvensi mitologi yang bersangkutan, baik yang yang berasal dari cerita wayang, *Seribu satu Malam*, maupun Yunani Klasik. Hal itu misalnya ditunjukkan pada puisi “Pesan” yang berhipogram dari cerita wayang “*Sumantri Ngenger*” berikut.

PESAN

Tolong sampaikan kepada abangku, Raden Sumantri bahwa memang kebetulan jantungku tertembus anak panahnya. Kami saling mencintai, dan antara disengaja dan tidak disengaja sama sekali tidak ada pembatasnya.

Kalau kau bertemu dengannya, tolong sampaikan bahwa aku tidak menaruh dendam padanya, dan nanti apabila perang itu tiba, aku hanya akan....

(Perahu Kertas, 1983:45)

Puisi itu mengisahkan terbunuhnya Sukasrana, si pemberi pesan, oleh kakak yang amat dicintainya, Raden Sumantri, dengan anak panah secara tidak sengaja. Sukrasana memang tidak menaruh dendam kepada kakaknya itu. Namun, dalam perang antara Sumantri, yang membela raja yang diabdinya, yaitu Prabu Arjunasasrabahu, dengan Rahwana yang seorang raja berwujud raksasa. Sukasrana membalas membunuh kakaknya itu dengan cara menitis pada gigi Rahwana. Jadi, inti hakikat cerita wayang itu masih sesuai dengan inti cerita yang diungkapkan dalam puisi tersebut. Perbedaan yang terjadi adalah terletak pada cara pengungkapan karena puisi menuntut ekspresi yang singkat padat dan memiliki makna ambiguitas.

Kenyataan bahwa puisi-puisi Goenawan dan Sapardi yang berhipogram pada berbagai macam mitologi masih mempertahankan konvensi mitologi yang bersangkutan, sekaligus menunjukkan sikap penerimaan dan atau tanggapan kedua penyair itu terhadap mitologi. Mitologi diterima sebagai sebuah fakta secara apa adanya, dalam arti tidak ditolak dan atau diragukan inti hakikatnya. Inti hakikat mitologi dibiarkan tetap bereksistensi sebagaimana adanya. Keduanya tidak merasa perlu mengubah atau menolak esensi mitologi itu, dan kemudian memanfaatkannya untuk keperluan penulisan puisi. Dengan demikian, puisi-puisi tersebut dapat dipandang sebagai pengaktualan mitologi yang bersangkutan untuk dinikmati lewat genre sastra kini. Namun, untuk dapat memahami secara penuh puisi-puisi yang berhipogram terhadap mitologi tersebut, diperlukan pengetahuan tentang isi cerita mitologi-mitologi yang bersangkutan.

3. Fungsi Pengaktualan Mitologi

Fungsi pengaktualan unsur mitologi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dalam kaitannya dengan penulisan puisi. Hal itu dimaksudkan untuk lebih mempertegas apa yang dikemukakan sebelumnya, yaitu bahwa berbagai macam unsur

mitologi dijadikan salah satu sumber bahan penulisan puisi. Secara garis besar fungsi pemanfaatan unsur mitologi dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu sebagai (1) pengembangan dan atau pendukung tema, dan (2) bahan perbandingan, simbolisasi, atau rujukan kultural.

Unsur mitologi yang dijadikan pengembangan dan atau pendukung tema berarti bahwa aspek cerita mitologi itulah yang ditulis dalam puisi. Dengan kata lain, puisi itu ditulis untuk mengisahkan, atau mengungkapkan kembali dalam bentuk lain, cerita mitologi yang bersangkutan. Puisi-puisi yang dihasilkan lewat penghipograman bentuk ini adalah puisi balada, yaitu puisi yang mengandung cerita tentang tokoh-tokoh tertentu, misalnya berisi cerita wayang, menak, Alingdarma, dan lain-lain.

Di pihak lain, unsur mitologi yang "sekadar" dijadikan bahan perbandingan, simbolisme, atau rujukan kultural dalam penulisan sebuah puisi adalah dimaksudkan bahwa unsur-unsur mitologi tersebut hanya diambil sebagian. Unsur yang diambil itu dapat berupa tokoh, jati diri tokoh, inti hakikat cerita, dan lain-lain yang dalam puisi yang bersangkutan dipergunakan sebagai bahan perbandingan, simbolisasi, atau rujukan kultural terhadap sesuatu yang ingin diungkapkan lewat puisi yang bersangkutan. Jadi, tema yang diungkapkan dalam puisi-puisi itu tidak dalam kaitannya dengan mitologi, sedang unsur-unsur tertentu mitologi hanya dipergunakan sebagai pemer kaya bentuk ungkapan.

Dari keseluruhan puisi Goenawan dan Sapardi yang dijadikan sumber data penelitian ini terdapat 16 judul yang menjadikan unsur mitologi sebagai pendukung tema, dan 24 judul yang menjadikannya sebagai bahan perbandingan, simbolisasi, atau kultural. Walau dari keseluruhan judul puisi jumlah tersebut masih relatif kecil, hal itu tetap saja memperlihatkan bahwa unsur mitologi merupakan salah satu sumber bahan atau inspirasi penulisan puisi Indonesia modern, dan sekaligus juga menunjukkan sikap penerimaan dan tanggapan kedua penyair itu. Mengingat bahwa puisi-puisi itu ditulis pada tahun 60-an dan 70-an, *di mana* pada saat itu pengaktualan mitologi, khususnya yang dari cerita wayang, belum banyak dilakukan orang, hal itu dapat dipandang sebagai pengaktualan yang cukup intensif. Kenyataan itu juga ditunjukkan oleh semakin intensifnya pengaktualan unsur mitologi pewayangan dalam karya sastra Indonesia modern, baik untuk genre puisi, fiksi, maupun drama dewasa ini.

Cerita mitologi yang difungsikan sebagai pendukung tema dalam sebuah puisi, baik yang ditulis oleh Goenawan maupun Sapardi, meliputi cerita

wayang, Menak, Anglingdarma, *Babad Tanah Jawi*, dan "cerita" yang berasal dari Kitab Suci. Cerita wayang yang dijadikan tema penulisan puisi terlihat pada puisi "Pariksit" (Goenawan), "Pesan", "Benih", dan "Sita Sihir" (Sapardi).

Puisi "Pariksit" berkisah tentang tokoh wayang Parikesit, yang adalah raja Hastina pascaperang besar Baratayuda, putra Arjuna, menjelang kematiannya akibat terkena kutukan oleh ular Naga Taksaka. Ketika kutukan itu tiba, ia diusahakan untuk diselamatkan oleh punggawa kerajaan dan prajuritnya dengan disembunyikan di sebuah menara tinggi dan dijaga dengan ekstraketat. Kekalutan jiwa Parikesit di atas menara menjelang kematiannya itulah yang dikisahkan dalam puisi itu.

Puisi "Pesan" berkisah tentang Sumantri dan Sukasrana. Sumantri yang diterima penghambanya kepada Prabu Arjunasasrabahu karena bantuan adiknya, Sukasrana, ingkar janji tidak mau mengajak adiknya itu. Dengan maksud menakut-nakuti adiknya, ia mengangkat panah, dan ternyata secara tidak disengaja anak panah lepas sehingga Sukasrana terbunuh. Sukasrana menerima kenyataan itu, tetapi akan membalas kematiannya kelak pada waktu Sumantri bertempur dengan seorang raja Raksasa. Belakangan ketika Sumantri bertempur dengan Rahwana, Sukasrana menitis pada gigi raksasa itu dan menggigit Sumantri hingga meninggal.

Puisi "Benih" dan "Sita Sihir" mengisahkan Dewi Sita dan Rama setelah Dewi Sita lepas dari cengkraman Rahwana yang menculikinya. Puisi "benih" mengisahkan kecurigaan, atau bahkan tuduhan, Rama terhadap Sita, setelah sekian lama di tangan Rahwana. Rama meragukan kesucian Sita, jangan-jangan Rahwana telah membenih (baca: menghamili) Sita, padahal sebenarnya Sita adalah "benih" (baca: anak kandung) Rahwana. Namun, Sita diam tidak mau menjawab tuduhan itu. Puisi "Sita Sihir" berkisah tentang tekad Sita untuk terjun membakar diri dalam api sebagai bukti akan kesetiaannya kepada suaminya itu. Jadi, puisi "Sita Sihir" yang ditulis tahun 1990 pada hakikatnya merupakan kelanjutan dan sekaligus berinterteks dengan puisi "Benih" yang ditulis tahun 1981.

Mitologi yang difungsikan mendukung tema puisi yang ditulis oleh Goenawan terdapat dalam puisi "Dongeng Sebelum Tidur", "Asmarandana", dan "Penangkapan Sukra". Puisi "Dongeng Sebelum Tidur" mengisahkan percintaan Anglingdarma dan Dewi Setyawati yang berakhir di api pembakaran

karena Anglingdarma tidak mau membukakan rahasia kemampuannya berbahasa hewan. Dewi Setyawati masuk ke api, tetapi Anglingdarma yang semula berniat ikut bunuh diri akhirnya tidak jadi karena diperingatkan oleh dewa. Di pihak lain, puisi "Asmarandana" mengisahkan Damarwulan yang akan pergi berperang ke Belambangan menumpas pemberontak terlebih dahulu harus membujuk Anjasmara yang akan ikut. Puisi "Penangkapan Sukra" berasal dari cerita *Babad Tanah Jawi* yang mengisahkan Sukra, putra Sang Begawan, yang ditangkap oleh Putra Mahkota kerajaan Kartosura karena merasa iri akan ketampanannya. Sukra disiksa tanpa dapat membela diri karena raja adalah penguasa tunggal yang tidak pernah salah. Dalam *Babad Tanah Jawi* disebutkan bahwa ayah Sukra adalah Dipati Sindurejo, Sukra sering berperan sebagai *panekar* pada iringan pengantin, dan Putra Mahkota itu adalah Dipati Anom.

Adanya pemfungsian cerita mitologi menjadi tema penulisan puisi menunjukkan penerimaan sikap, dan tanggapan pengarang terhadap cerita-cerita mitologi itu secara positif dan aktif. Cerita-cerita mitologi itu dianggap penting dan masih aktual dalam konteks kekinian sehingga mereka –merasa perlu mengaktualkannya ke dalam salah satu genre sastra kini. Di samping keinginan mengungkapkan kembali cerita lama oleh penyair, yaitu bahwa begitulah "wajah" budaya kita masa lalu, tentunya juga terkandung harapan dan keyakinan bahwa tema-tema mitologi itu masih tetap aktual hingga kini sehingga patut mendapat perhatian.

Puisi yang memfungsikan unsur mitologi "hanya" sebagai bahan perbandingan, simbolisasi, analogi, atau referensi kultural, dapat berupa perujukan nama tokoh, jati diri dan atau karakter tokoh, nama tempat dengan karakteristiknya yang melekat, nama binatang atau binatang tertentu, dan lain-lain. Tema dan atau makna yang ingin disampaikan oleh puisi itu sendiri pada umumnya tidak ada kaitannya dengan cerita mitologi dan juga tidak berkisah tentang (dengan sumber bahan dari) mitologi. Jadi, unsur-unsur mitologi itu hanya dipakai sebagai bahan perbandingan, simbolisasi, atau rujukan kultural terhadap sesuatu yang diungkapkan dalam puisi-puisi yang bersangkutan.

Penyebutan atau perujukan unsur mitologi tersebut hanya berupa sebuah sepotong nama, nama tokoh atau tempat, dan tidak diungkapkan dari mana tokoh itu diambil. Pihak pembaca dianggap telah mengerti nama tokoh dengan jati dirinya yang dirujuk dalam penulisan puisi itu. Unsur-unsur mitologi itu sendiri dapat berasal

dari cerita wayang, dari Kitab Suci, cerita *Seribu Satu Malam*, Iskandar Zulkarnain, cerita Yunani Klasik, dan lain-lain. Puisi-puisi yang mengandung unsur tersebut antara lain yang berjudul "Sajak, 2", "Di Banjar Tunjuk, Tabanan", "Di Tangan Anak-anak", dan lain-lain. Contoh penempatan dalam puisi misalnya berbunyi: *Ditangan anak-anak, kertas menjelma menjadi perahu Sinbad/yang tak takluk kepada gelombang, menjelma burung/yang menjeritnya membukakan kelopak-kelopak bunga di hutan* ("Di Tangan Anak-anak" *Hujan Bulan Juni*: 1994: 79), atau: *Akulah Adam dengan mulut yang sepi/ Putera Surgawi/ yang damai, terlalu damai/ketika bumi padaku melambai* ("Expatriate" *Asmarandana*, 1992:7)

Penggunaan sumber lain sebagai bahan perbandingan, simbolisasi, rujukan kultural, atau untuk yang lain yang sejenis dalam karya puisi yang pada intinya menunjukkan makna konotasi, merupakan suatu hal banyak dilakukan dalam penulisan puisi. Hakikat puisi adalah konsentrasi penuturan dan pemadatan semua aspek kebahasaan. Puisi harus mampu bertutur dengan mempergunakan bahasa yang singkat padat, tetapi sekaligus juga harus mampu menyampaikan atau dapat dikonotasi kepada sesuatu yang banyak. Untuk mencapai efek yang demikian, salah satu cara yang efektif adalah dengan merujuk berbagai unsur mitologi atau sesuatu yang telah melegenda, sesuatu yang telah diketahui umum, sehingga hanya dengan sedikit kata pembaca sudah dapat mengkonotasikan maknanya sendiri secara lebih luas. Selain itu, perujukan kultural yang demikian juga akan mempermudah orang untuk memaknai puisi yang bersangkutan, atau mempercepat tercapainya kesepakatan. Namun, hal itu justru akan menjadi menyulitkan jika pembaca belum mengetahui cerita mitologi yang dirujuk. Pemahaman terhadap puisi-puisi yang mentransformasikan unsur-unsur mitologi yang berasal dari berbagai belahan dunia juga harus diprasyarati oleh pemahaman berbagai mitologi yang bersangkutan. Hal itulah yang menjadi kerangka berpikir teori interteks.

4. Implikasinya bagi Pengajaran Sastra

Salah satu sumbangan penelitian murni kesastraan bagi kepentingan pengajaran adalah berkaitan dengan masalah pemilihan bahan. Dalam dunia pengajaran sastra, masalah pemilihan bahan merupakan salah satu hal yang harus mendapat perhatian penuh justru karena terdapat demikian banyak karya sastra yang pantas diajarkan kepada siswa atau mahasiswa. Banyaknya karya tersebut amat tidak sebanding dengan alokasi

waktu yang tersedia. Oleh karena itu, masalah pemilihan bahan yang mewakili selalu saja menjadi perhatian yang tidak pernah usang. Pertanyaan yang selalu muncul adalah karya sastra yang bagaimanakah yang seharusnya diajarkan kepada siswa/mahasiswa sesuai dengan kebutuhan perkembangan jiwa dan pendidikan?

Mitologi merupakan salah satu bentuk kekayaan warisan budaya yang perlu diperkenalkan kepada siswa generasi sekarang. Karena mitologi merupakan salah satu bentuk unsur tradisional yang ikut membentuk jati diri bangsa kita, pemahaman terhadap berbagai bentuk mitologi pada hakikatnya juga merupakan pemahaman terhadap asal-usul dan atau jati diri kita sebagai bangsa. Salah satu pengenalan (baca: pengajaran) mitologi itu adalah dapat ditempuh lewat pengajaran sastra yang mengandung unsur-unsur mitologi sebagaimana yang ditemukan lewat penelitian ini. Namun, hal itu tidak berarti bahwa hanya puisi-puisi yang ditemukan dalam penelitian ini yang mengandung unsur-unsur mitologi. Ada banyak karya sastra yang lain dan tidak terbatas pada genre puisi, baik untuk genre fiksi maupun drama, yang juga mengandung berbagai aspek mitologi yang layak dijadikan salah satu pilihan dalam pembelajaran sastra.

Pengajaran sastra yang mengandung unsur mitologi pada hakikatnya mengajarkan dua macam apresiasi budaya (baca: sastra): (1) pengajaran sastra Indonesia modern, dan (2) pengenalan dan pemahaman terhadap unsur-unsur mitologi yang terkandung. Dengan demikian, di samping mengapresiasi sastra Indonesia modern, siswa juga dibawa untuk mengapresiasi sastra lama yang telah memitologi. Namun, karena berbagai mitologi tersebut telah diekspresikan lewat sastra modern, tentulah ia juga kental mengandung nuansa karakteristik sastra kekinian sebagaimana yang diresepsi oleh para penulisnya. Dalam hal itu penulis dapat dipandang sebagai pen jembatan antara mitologi dengan siswa/mahasiswa calon apresiatornya. Keadaan itu tentulah membawa manfaat ganda, maka pemilihan bahan yang mengandung unsur-unsur mitologi merupakan salah satu bentuk pilihan bahan pengajaran sastra yang dianjurkan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebagaimana yang dikemukakan di atas, akhirnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

(1) Mitologi yang dijadikan salah satu sumber penulisan puisi oleh Goenawan dan Sapardi

mencakup berbagai mitologi yang berasal dari tanah air, Kitab Suci, dan mancanegara. Mitologi yang berasal dari tanah air adalah meliputi cerita wayang, Panji, Menak, Anglingdarma, dan *Babad Tanah Jawi*, sedang yang dari mancanegara mencakup cerita Iskandar Zulkarnain, *Seribu Satu Malam*, dan Yunani Klasik. Jika dihitung secara kuantitas puisi-puisi yang memuat unsur mitologi relatif tidak banyak, namun puisi-puisi yang bersangkutan dipandang penting karena puisi-puisi tersebut dimuat dalam terbitan-terbitan yang lebih kemudian dan bahkan ada yang dijadikan judul kumpulan buku. Di samping menunjukkan sikap penerimaan dan tanggapan pengarang, pengaktualan unsur-unsur mitologi tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa unsur-unsur lama dapat ditampilkan dalam konteks modern. Atau sebaliknya, karya modern dapat memanfaatkan unsur-unsur lama sebagai salah satu sumber bahan penulisannya.

- (2) Puisi-puisi Goenawan dan Sapardi yang berhipogram pada unsur cerita mitologi pada umumnya bersifat meneruskan konvensi mitologi yang ditransformasikan. Inti hakikat cerita dan jati diri tokoh yang dijadikan hipogram penulisan puisi itu masih mencerminkan inti hakikat cerita dan jati diri tokoh mitologi yang bersangkutan. Keadaan itu sekaligus menunjukkan sikap penerimaan dan tanggapan kedua penyair itu yang merasa tidak perlu mengubah atau menolak esensi mitologi itu untuk keperluan penulisan puisi. Puisi-puisi tersebut dapat dipandang sebagai pengaktualan mitologi yang bersangkutan untuk dinikmati lewat genre sastra kini.
- (3) Secara umum unsur mitologi yang diaktualkan ke dalam puisi-puisi Goenawan dan Sapardi difungsikan sebagai pendukung tema dan sebagai bahan perbandingan, simbolisasi, atau referensi kultural. Unsur mitologi yang difungsikan sebagai pendukung tema dapat dipandang sebagai menawarkan bentuk penceritaan lain. Pemfungsian unsur mitologi sebagai bahan perbandingan, simbolisasi, atau rujukan kultural dalam karya puisi merupakan suatu hal yang lazim dilakukan. Hakikat puisi adalah konsentrasi dan pemadatan semua aspek kebahasaan, maka puisi bertutur dengan bahasa yang singkat-padat, tetapi sekaligus mampu menyampaikan atau dapat dikonotasi kepada sesuatu yang banyak. Untuk mencapai efek yang demikian, salah satu cara yang efektif adalah dengan merujuk berbagai unsur mitologi telah melegenda atau diketahui umum. Perujukan kultural tersebut juga akan mempermudah orang

untuk memaknai puisi yang bersangkutan. Pemahaman secara lebih penuh terhadap berbagai kanya sastra yang mentransformasikan unsur mitologi atau teks-teks yang lain adalah harus diprasyarati oleh pemahaman teks-teks yang menjadi hipogramnya itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1981). *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Chatman, Seymour. (1980). *Story and Discourse, Narrative Structure in Fiction and Film*. Itacha: Cornell University Press.
- Cook, Guy. (1994). *Discourse and Literature: The Interplay of Form and Mind*. Oxford: Oxford University Press.
- Cullen, Jonathan. (1977). *Structuralist Poetics, Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Darma, Budi. (1995). *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, Uman. (1985). *Resepsi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Luxembung, Jan Van. (1989). *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermedia (Terjemahan Akhadiati Iknam).
- Makanyk, Inena K. (1995). *Encyclopedia of Contemporary Literary Poetry*. Toronto: University of Toronto Press.
- Nurgiyantono, Burhan. (1998). *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantono, Burhan. (1998). "Transformasi Penokohan Tokoh Wayang dalam Fiksi Indonesia". *Jurnal Penelitian Iptek & Humaniora*. No.3, Th III, hlm. 125-144.
- Sayuti, Suminto A. (1998). *Wayang dalam Puisi Indonesia Modern*. Yogyakarta: Makalah Sarasehan Budaya OTnansformasi Wayang sebagai Salah Satu Wujud Dinamika Budaya, Peluang dan Tantangannya.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiryatmaja, Sutadi. (1998). *Cekaman dan Perluasan Kekuasaan pada "Penangkapan Sukra" Karya Goenawan Mohamad*. Yogyakarta: Makalah Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PILBSI) XX Se-DIY dan Jawa Tengah.
- Wiiyamartana, I Kuntana. (1990). *Arjunawiwaha, Transformasi Teks Jawa Kuna lewat Tan ggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press (Berasal dan Disertasi di Universitas Gadjah Mada).